



**PENANAMAN KARAKTER KEJUJURAN PADA ANAK
DI SEKOLAH MINGGU GEREJA KATOLIK SANTO
PETRUS SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh :

Rosaria Omega Ismawati

1601415078

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Penanaman Karakter Kejujuran pada Anak di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Juli 2020.



Rosaria Omega Isamwati
NIM. 1601415078

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul judul : "Penanaman Karakter Kejujuran pada Anak di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang", telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juli 2020

Mengetahui,


Kata Jurusan PGPAUD
Amati, Muhammad, S.Pd., M.Kes
NIP. 197803302005011001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing


R. Agustinus A Eka Nugroho, S.Pd M.Sn
NIP. 198008282010121003

HALAMAN PENGESAHAN

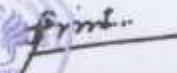
Skripsi yang berjudul "Penanaman Karakter Kejujuran pada Anak di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang", telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

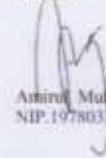
Tanggal : 23 September 2020

Panitia Ujian Skripsi,

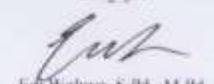



Dra. Sinta Saraswati, M. Pd., Kons.
NIP. 1960060519990320

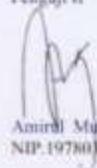
Sekretaris


Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 197803302005011001

Penguji I


Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197904252005011001

Penguji II


Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 197803302005011001

Penguji III


Agustinus Arum Eka N., S.Pd., M.Sn.
NIP. 198008282010121003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Kejujuran menuntun kita pada kebaikan, dan kebaikan menuntun kita pada keselamatan.”

(Rosaria Omega Ismawati)

“Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar atau salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan mau melakukan tindakan yang baik.”

(Thomas Lickona)

PERSEMBAHAN :

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Papa Ispriyono dan Mama Maria.
2. Mas Ari, Cicik Momon, Okky dan Rama.
3. Papa Pur dan Mama It.
4. Semua guru dan dosen yang pernah mendidik saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Penanaman Karakter Kejujuran pada Anak di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang”** dapat terselesaikan dengan baik. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan agar memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Keberhasilan penelitian sampai dengan tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dengan rendah hati disampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Purwanto, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
3. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan ilmu selama perkuliahan.
4. R. Agustinus A Eka Nugroho, S.Pd M.Sn selaku pembimbing skripsi, yang senantiasa memberikan bimbingan dari awal penyusunan skripsi sampai selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang terimakasih atas ilmu yang telah diberikan.
6. Romo Simon Atas Wahyudi, Pr., Romo Supri, Pr., Romo Gerardus Djoko Surwidjaja, Pr., dan Bapak Thomas Supriyadi yang mengizinkan serta

mendukung saya untuk penelitian di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang.

7. Orang tua saya papa Pri dan mama Maria, serta saudara saya, Ari, Momon, Okky, dan Rama yang tidak pernah lelah mendoakan dan memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
8. Papa Pur dan mama It yang mengukir kenangan dihati saya, terima kasih, saya cinta dan rindu papa di surga dan mama.
9. Teman-teman OMK Gereja Katolik Santo Petrus Semarang, dan Keluarga Besar RT 4 (KEBARAT) yang tidak pernah berhenti bertanya sudah sampai mana skripsi saya.
10. *Crew* BAKARAN DOWER Bunda Riri, Ayah Randy, Agnes Nonong, Siska, Ricky Moon, Ari Ambon, Utis, Teddy, Lek Santo yang selalu bersedia bertukar pengalaman, memberikan nasihat dan semangat yang tiada henti.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Tuhan membalas segala kebaikan kalian dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Terima kasih.

Semarang, 1 Juli 2020

Penulis

ABSTRAK

Ismawati, Rosaria Omega. 2020. “Penanaman Karakter Kejujuran pada Anak di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang”. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: R. Agustinus A Eka Nugroho, S.Pd M.Sn.

Kata Kunci: Karakter Kejujuran, Anak, Sekolah Minggu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter kejujuran pada anak dan untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat penanaman karakter kejujuran di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus. Dilatar belakangi oleh kehidupan anak yang diwarnai dengan nilai-nilai yang merusak perkembangan anak seperti kekerasan, kebencian, permusuhan, ketidakadilan, dan kebohongan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data (dokumen).

Hasil analisis data tentang penanaman karakter kejujuran pada anak di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang dipengaruhi oleh factor pendukung berupa pribadi yang mau diberi pemahaman akan karakter kejujuran, pendamping sebagai orang dewasa yang dijadikan panutan berperilaku jujur untuk menjadi contoh bagi para peserta Sekolah Minggu, dan kebudayaan yang tercipta dilingkungan gereja merupakan budaya yang baik seperti jujur, cinta kasih, dan bertanggung jawab. Sedangkan factor penghambat berupa pengalaman pribadi dan pendidikan anak dalam sekolah maupun keluarga yang berbeda-beda menyebabkan tingkah laku anak berbeda tiap pribadinya, apa bila terdapat peserta yang berperilaku negatif seperti berbohong akan mempengaruhi cara pandang peserta lain mengenai kejujuran. Secara garis besar, simpulan penelitian ini yaitu penanaman karakter kejujuran dilakukan melalui pendalaman kitab suci, kegiatan saat kreatifitas, dan saat pujian menggunakan gerak dan lagu. Namun beberapa hal yang ditemukan terkait berbedanya latar belakang pendidikan dan pengalaman anak mempengaruhi penanaman karakter kejujuran di Sekolah Minggu.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah	7
3. Tujuan Penelitian	7
4. Manfaat Penelitian	8
BAB II	10
KAJIAN TEORI	10
1. Karkater.....	10
a. Definisi Karakter	10
b. Pendidikan Karakter	13
c. Pilar Karakter	14
d. Komponen Karakter	18
2. Kejujuran.....	26
a. Pengertian Kejujuran.....	26

b.	Karakteristik Kejujuran	29
c.	Langkah-langkah Membangun Kejujuran.....	29
d.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Kejujuran	30
e.	Factor yang Mempengaruhi Ketidakejujuran	32
3.	Anak.....	33
a.	PengertianAnak	33
b.	Perkembangan Inti Masa Kanak-kanak Awal.....	33
c.	Perilaku Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Anak	35
4.	Penelitian Terdahulu	36
5.	Kerangka Berfikir	37
BAB III.....		40
METODOLOGI PENELITIAN		40
1.	Jenis Metode Penelitian	40
2.	Sumber Data Penelitian.....	41
3.	Lokasi Penelitian.....	43
4.	Fokus Penelitian.....	43
5.	Teknik Pengumpulan Data.....	43
6.	Teknik Analisis Data.....	45
7.	Pemeriksaan Keabsahan Data	47
BAB IV.....		50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		50
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
a.	Deskripsi Lokasi Penelitian Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang	50
b.	Identitas Lembaga	50
c.	Identitas Dewan Paroki Gereja.....	51
d.	Visi dan Misi Gereja Santo Petrus Sambiroto.....	52
e.	Fasilitas Gereja Katolik Santo Petrus Semarang	53
2.	Data Informan untuk Penelitian	54

3. Pelaksanaan Penelitian.....	56
4. Hasil Penelitian dan Pembahasan	56
5. Keterbatasan Penelitian.....	95
6. Teori Hipotetik.....	95
BAB V	96
PENUTUP.....	96
1. Kesimpulan	96
2. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perkembangan Inti dalam Periode Rentang Kehidupan (Masa Kanak-kanak Awal).....	34
Tabel 2.2 Kerangka berpikir.....	39
Tabel 3.1 Teknik analisis data menurut Mileas dan Hubermen.....	46
Tabel 4.1 Kode Informan.....	55
Tabel 4.2 Kode Informan Utama.....	55
Tabel 4.3 Kode Informan Triangulasi.....	56
Tabel 4.4 Jadwal pelaksanaan penelitian.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peserta Sekolah Minggu.....	5
Gambar 4.2 Peserta Sekolah Minggu didampingi orang tua.....	60
Gambar 4.3 Buku pedoman Sekolah Minggu.....	61
Gambar 4. 4 Salah satu peserta Sekolah Minggu membereskan alat yang sudah dipakai.....	76

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Cakupan Pendidikan Karakter menurut Lickona.....	26
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran kisi-kisi wawancara.....	103
Lampiran rekap hasil wawancara.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dampak globalisasi membawa perkembangan masyarakat saat ini menuju kearah serba terbuka dimana situasi yang dianggap tabu sekarang dianggap biasa. Kehidupan diwarnai oleh nilai-nilai yang merusak perkembangan anak, seperti tindakan kekerasan, ujaran kebencian, dan kebohongan atau ketidakjujuran. Banyak orang tidak lagi malu untuk melakukan berbagai hal buruk yang melanggar norma maupun agama. Seperti pada kasus korupsi yang marak terjadi di Indonesia. Pada saat inilah pendidikan karakter perlu diajarkan kepada anak sejak dini untuk menguatkan pondasi bangsa. Hal tersebut telah tertera dalam pasal 1 ayat 4 Peraturan Presiden Republik Indonesia no 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan berkerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto dalam Muslich, 2014:70). Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang digunakan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Begitu pula menurut Erikson dalam Zubaedi (2017:28) kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.

Karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* yaitu menandai, istilah ini terfokus pada tindakan dan tingkah laku. Ada dua pengertian karakter, pertama menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku dan yang kedua berkaitan dengan *personality* (Winnie dalam Muslich, 2014:71). Bagaimana seseorang bertingkah laku akan menunjukkan karakternya, bila seseorang melakukan ketidak jujur, tamak, rakus tentunya orang tersebut akan dianggap berperilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang melakukan kejujuran, menolong, bekerja sama maka orang tersebut akan dianggap berkarakter mulia. Seseorang dapat dikatakan ‘orang yang berkarakter’ apabila orang tersebut tingkah lakunya sesuai aturan moral. Secara pribadi orang tersebut mempunyai watak yang baik dan tidak melakukan hal yang melenceng.

Peraturan Presiden Republik Indonesia no 87 pasal 3 tahun 2017 menyebutkan penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut merupakan penerapan nilai Pancasila yang diusung menjadi Gerakan Nasional Revolusi Mental dimana penguatan karakter dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan antar satuan pendidik, keluarga dan masyarakat. Gerakan tersebut juga berhubungan dengan pandangan dunia mengenai Indonesia

yang memiliki potensi besar namun justru sebaliknya didalam negeri, pesimisme justru lebih unggul dibanding optimisme.

Menurut Megawangi (2004:93) nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak yaitu (1) Cinta Tuhan dengan Segenap ciptaan-Nya (2) Kemandirian dan Tanggung jawab (3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana (4) Hormat dan Santun (5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong (6) Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (7) Kepemimpinana dan Keadilan (8) Baik dan Rendah Hati (9) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan. Nilai-nilai tersebut perlu diajarkan menjadi sikap hidup sehari-hari guna memerangi kebiasaan buruk yang tumbuh beriringan dengan dampak globalisasi dewasa ini. Maraknya tindakan kekerasan dikalangan masyarakat, penggunaan narkoba yang dapat merusak diri, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta semakin menghilangnya pedoman moral.

Pernyataan diatas menyebutkan salah satu karakter yang harus diajarkan pada anak yaitu karakter kejujuran. Menjamurnya perilaku tidak jujur, masih kurangnya disiplin, dan rendahnya semangat kerja yang mengakibatkan berkerja “asal jadi”, serta mengabaikan mutu dan hanya bersifat formalitas. Banyak orang menampilkan kepribadian yang tidak sesuai hanya untuk mengikuti arus dan gaya yang tidak dipahami tujuannya. Menurut Andayani (2012) kejujuran merupakan kualitas manusia dimana manusia dapat mengkomunikasikan diri dan bertindak secara benar sehingga kejujuran sangat berkaitan dengan nilai kebenaran yang

didalamnya yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang muncul dari tindakan manusia. Perlunya mengajarkan kejujuran sedini mungkin akan membantu anak dalam mengontrol pendengaran, ucapan, perilaku sehingga anak mempunyai kualitas yang baik.

Mengajarkan kejujuran pada anak dapat dilakukan melalui banyak jalur salah satunya adalah pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan sehingga dalam penyelenggaraan sepenuhnya menjadi kewenangan keluarga dan masyarakat dan program pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Pendidikan dalam kehidupan gereja katolik dilakukan sejak anak usia dini sampai usia lanjut dengan diadakannya *Formatio Iman Berjangjang (FIB)*. Salah satunya adalah *Pendampingan Iman Anak (PIA)* yang mempunyai tujuan melatih anak mempunyai karakter penuh kejujuran, kerendahan hati dan keterbukaan datang menghampiri dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yesus Kristus. Sekolah Minggu merupakan wadah dimana anak-anak dapat mengenal pribadi Yesus Kristus secara pribadi serta melatih anak mempunyai karakter yang dituju.

Sabda Yesus dalam kitab suci berbunyi “Biarlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu” (injil Matius ayat 19 pasal 14). Yesus menghendaki anak-anak dekat denganNya dengan begitu gereja mengikuti sabdaNya dan mewujudkan dalam kegiatan *Pendampingan Iman Anak (PIA)*. *Pendampingan Iman Anak (PIA)* merupakan tanggung jawab seluruh umat

katolik dan terutama pada pendamping. Pendamping PIA mempunyai tugas untuk mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Para pendamping harus sadar bahwa perannya sebagai pendamping sangatlah besar, terutama dalam mendampingi iman anak. Iman anak harus didampingi dengan baik bagaimana mengenal Kristus dan mengajarkan perbuatan yang mendasar bagaimana berbuat baik dan buruk.

Gereja Katolik Santo Petrus Semarang merupakan salah satu gereja yang berada di Semarang. Gereja ini berada pada jalan Arumsari, Kelurahan Sambiroto, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Gereja Santo Petrus Semarang menyelenggarakan kegiatan Pendampingan Iman Anak (PIA) setiap minggu pagi, kegiatan diisi dengan aniamsi gerak dan lagu, berdoa bersama, bernyanyi memuji Tuhan, mendalami Kitab Suci, bertanya jawab, kreatifitas, dan bermain. Kegiatan PIA dilaksanakan bersamaan dengan waktu misa, saat orang tua misa anak-anak akan berkegiatan bersama dengan para pendamping.

Peserta yang aktif dalam kegiatan Sekolah Minggu di Gereja Santo Petrus Semarang ada kurang lebih 40 anak dari 400 anak di Gereja Santo Petrus Semarang. Anak-anak yang dapat mengikuti kegiatan ini adalah anak pada umur 2 sampai 10 tahun. Pendamping yang akan mendampingi peserta diperbolehkan dari remaja atau umat awam yang sebelumnya sudah mempunyai pengalaman menjadi pendamping Sekolah Minggu. Pendamping Sekolah Minggu di Gereja

Katolik Santo Petrus Semarang ada 1 koordinator dan 2 pendamping, selain itu juga dibantu oleh beberapa remaja lainnya. Beberapa kali umat yang berkerja sebagai guru TK juga mengisi kegiatan dalam Sekolah Minggu.

Kegiatan Sekolah Minggu di Gereja Santo Petrus Semarang menanamkan karakter kejujuran melalui berbagai kegiatannya, dalam doa, saat pujian, maupun saat kreatifitas. Tidak dipungkiri peserta Sekolah Minggu beberapa kali didapati mencoba untuk berbohong seperti berkata sudah menyelesaikan tugas dalam kreatifitas tapi kenyataannya peserta belum menyelesaikannya. Saat peserta melakukan tindakan berbohong ternyata ada beberapa tugas yang diberikan berupa melengkapi ayat dalam kitab suci yang belum lengkap, mewarnai gambar salah satu Rasul, dan menyusun satu kalimat yang diacak. Kenyataannya bagi peserta Sekolah Minggu beberapa tugas tersebut terlalu sulit dan membosankan, maka hal tersebut yang mendorong peserta untuk berbohong

Rahayu (2016:57) dalam penelitiannya menyatakan pentingnya kreativitas pendamping PIA saat kegiatan berlangsung. Penting bagi anak-anak secara langsung terlibat dalam kegi'atan, pendamping harus mampu membuat suasana santai agar anak mau mengikuti kegiatan dan nyaman berada dalam kegiatan PIA. Hasil dari penelitian mengatakan anak terlibat aktif dalam kegiatan sebanyak 84% karena menariknya kegiatan bagi anak dan banyak kegiatan yang melibatkan anak seperti koor atau paduan suara. Ketika anak tertarik maka orang tua akan mengikut sertakan anak dalam kegiatan PIA. Sama halnya ketika pendamping

tidak memiliki kreativitas dan kegiatan macet atau hanya mengadakan kegiatan saat hari raya, hanya 16% anak yang mengikuti kegiatan PIA.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Penanaman Karakter Kejujuran pada Anak di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang”** sebagai tugas akhir skripsi. Penelitian ini meneliti mengenai penanaman karakter kejujuran pada anak. Sehingga anak-anak Gereja Katolik Santo Petrus Semarang menjadi pribadi yang tangguh ditengah-tengah zaman yang *modern* ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman karakter kejujuran di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter kejujuran di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman karakter kejujuran di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter kejujuran Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang.

4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu, terutama bagi jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai penanaman karakter kejujuran pada anak di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Smbiroto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan penanaman karakter kejujuran di Gereja Katolik Santo Petrus Semarang yang lebih baik.

b. Bagi Pendamping/Orang tua

Mampu menambah pengetahuan dan informasi mengenai gambaran maupun alternative sebagai solusi dalam penanaman karakter kejujuran pada anak.

c. Bagi Anak

Menanamkan karakter kejujuran anak supaya pengembangan iman anak seturut kehendak Yesus.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan tambahan mengenai karakter kejujuran dan kegiatan Sekolah Minggu dan juga pengalaman belajar untuk diaplikasikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Karakter

a. Definisi Karakter

Karen Bohlin (2001) mengatakan bahwa karakter berasal dari Yunani yaitu *charassein* yang artinya mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Manusia saat dilahirkan tidak secara otomatis mempunyai akhlak yang mulia, tetapi harus melalui proses yang panjang melalui pengasuhan dan pendidikan atau dapat disebut dengan proses atau pengukiran. Maka dari itu karakter merupakan hal yang harus diajarkan secara aktif untuk membentuk kebiasaan yang baik, sehingga sifat anak dapat terukir sejak kecil (Megawangi 2009:23).

Karakter berhubungan dengan tingkah laku yang baik dalam hidup. Tingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Hidup sebagai manusia yang berkarakter berarti juga harus hidup dengan budi pekerti. Budi pekerti yang dimaksud adalah manusia berbudi baik untuk dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya dan untuk orang lain. Berbudi baik untuk diri sendiri misalnya kontrol diri dan tidak berlebihan, sedangkan berbudi baik kepada orang lain misalnya kedermawanan dan rasa simpati. Maka dari itu karakter mempunyai hubungan penting dengan budi pekerti agar manusia dapat mengontrol diri dan dapat melakukan sesuatu yang benar untuk orang lain (Aristoteles dalam Lickona, 2013: 72).

Samani dan Hariyanto (2013:41) memaknai karakter terbentuk dari pengaruh keterunan dari sifat orang tua maupun lingkungan terdekat, menjadi nilai dasar yang ada dalam pribadi seseorang yang menjadi pembeda dengan orang lain, serta mewujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia merupakan pribadi yang unik antara satu dengan lainnya, sehingga dapat dipastikan bahwa karakter tiap manusia akan berbeda. Karakter secara samar-samar merupakan gabungan antara sikap, perilaku bawaan, serta kemampuan yang membangun pribadi manusia.

Sepaham dengan Mounier ia melihat karakter menjadi dua hal, pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang sudah ada dalam manusia begitu saja atau diberikan begitu saja dan beberapa dipaksakan dalam diri manusia. Demikian karakter dianggap suatu yang telah ada (*given*) dalam diri manusia. Kedua, karakter dipahami sebagai sebagai tingkat kekuatan dimana manusia mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter dengan begitu dipahami sebagai proses keinginan yang muncul dalam diri manusia melalui suatu proses tertentu (Jihad dkk, 2010:40).

Karakter menentukan pemikiran pribadi manusia terhadap suatu hal dan apa tindakan yang akan dilakukan. Ketika karakter manusia baik maka dalam batinnya akan memotivasi diri untuk melakukan sesuatu yang benar, sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dan terhadap situasinya. Maka dari itu karakter mengajarkan manusia untuk mempunyai kebiasaan cara

berpikir dan perilaku yang membantu manusia untuk hidup dilingkungan dan berkerja sama didalamnya sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bernegara, serta membantu manusia untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Hill dalam Musclish, 2014:38).

Jihad dkk (2010:46) dalam bukunya mendeskripsikan bahwa karakter merupakan nilai-nilai unik dan baik. Manusia mengerti nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan menuangkan dalam kehidupan dalam bentuk perilaku. Karakter dihasilkan dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau kelompok. Maka dari itu karakter menjadi ciri khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sehingga dapat dilihat antara seseorang serta kelompok mempunyai karakter yang berbeda-beda ketika dihadapkan dalam situasi tertentu.

Karakter menjadi modal yang sangat penting untuk bersaing secara tangguh dan terhormat. Melihat bangsa lain yang mempunyai karakter kuat akan berdampak baik terhadap kekuatan bangsa. Jepang bangkit dengan cepat setelah kealahannya dalam Perang Dunia II. Vietnam tidak dapat ditaklukan oleh bangsa yang teknologinya lebih maju. Korea Selatan kini lebih maju ketimbang Indonesia walaupun pada tahun 1962 ekonomi dan teknologi sama. Indonesia juga mempunyai pembangunan karakter yang membuat para

pejuangkemerdekaan berhasil memerdekakan bangsa (Raka dalam Muslich, 2014:72)

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa definisi diatas yaitu bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang yang sudah ada dalam diri manusia untuk mengontrol situasi. Manusia dalam bertingkah laku memerlukan budi baik untuk menempatkan dirinya dan hal tersebutlah yang perlu diajarkan secara aktif oleh orang tua, lingkungan, dan bangsa, agar manusia mempunyai karakter yang baik. Karakter akan memotivasi pikiran pribadi manusia untuk mengambil keputusan dalam segala situasi dan keputusan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak agar mampu mengambil keputusan yang terbaik sesuai kondisi dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak berkontribusi dalam hal kebaikan kepada lingkungan masyarakat (Megawangi 2009:93). Hidup di Indonesia dimana masyarakat berbeda dalam suku, ras, agama, kebudayaan, maka karakter yang ditanamkan haruslah menjadi dasar kesamaan nilai sehingga masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan dengan damai dan tertib.

Scerenko dalam Samani dan Hariyanto (2013:45) memaknai pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara kepribadian anak yang positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan.

Upaya tersebut diimbangi dengan praktik emulasi yaitu mengajak anak untuk mewujudkan hikmah yang telah dipelajari dan diamati. Keteladanan yang diajarkan kepada anak akan membekas sebagai kebiasaan, ketika anak mempunyai kebiasaan positif, maka anak akan menjadi teladan yang baik bagi lingkungan disekitarnya.

Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan nilai, budi pekerti, moral dan akhlak yang mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan anak dalam mengambil keputusan baik-buruk sesuai kondisi, mempertahankan kebaikan dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan sepenuh hati. Atas dasar itu pendidikan karakter sebaiknya menekankan pada kebiasaan baik yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Syarbini 2010:17)

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang aktif dalam mengembangkan, mendorong kepribadian positif anak supaya anak dapat mengambil keputusan yang terbaik dan mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak harus mampu mengambil keputusan dalam moral dan akhlak yang baik untuk kondisi tersebut.

c. Pilar Karakter

Ratna Megawangi merangkum beberapa karakter yang seharusnya diajarkan kepada anak sedini mungkin. Karakter tersebut berbasis kepada nilai

universal yang mana seluruh agama, tradisi, budaya selalu menjunjungnya, diantaranya yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah, bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong
6. Percaya diri, kreatif, pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Menurut Suparlan penggiat pendidikan karakter. Karakter merupakan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang perlu dikembangkan menjadi lima sampai sepuluh aspek. Suparlan juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari rumah, dikembangkan disekolah, dan diterapkan pada lingkungan masyarakat dan dunia kerja. Berikut kesembilan karakter yang saling terkait:

1. Tanggung jawab (*responsibility*)
2. Rasa hormat (*respect*)
3. Keadilan (*fairness*)
4. Keberanian (*courage*)
5. Kejujuran (*honesty*)

6. Kewarganegaraan (*citizenship*)
7. Disiplin diri (*self-discipline*)
8. Peduli (*caring*)
9. Ketekunan (*perseverance*)

Negara Amerika Serikat juga mengimplemmentasikan pendidikan karakter dimulai dari usia TK sampai SMP (di Amerika Serikat, SD dimulai kelas 1 sampai kelas 8). *Six Pillars of Character Education* menurut *Character Counts* (Samani dan Hariyanto 2013:55) yaitu:

1. *Trustworthy* (amanah)
2. *Respect* (menghormati/menghargai)
3. *Responsibility* (penuh tanggung jawab)
4. *Fairness* (adil, jujur, dan sportif)
5. *Caring* (peduli)
6. *Citizenship* (kewarganegaraan)

Draft Grand Design Pendidikan Karakter (Samani dan Hariyanto 2013:51) menjabarkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal yaitu:

1. Jujur
2. Tanggung jawab
3. Cerdas

4. Sehat dan bersih
5. Peduli
6. Kreatif
7. Gotong royong

Pemerintah Indonesia juga berkontribusi dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, maka dari itu bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa hadirilah 18 nilai yaitu:

1. Religious
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta damai

15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli social
18. Tanggung jawab

Azra dalam Muslich (2014:76) berpendapat bahwa pilar karakter perlu diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik, yaitu dengan metode *knowing the good*, *feeling loving the good*, dan *acting the good*. Mudah mengajarkan pada anak *knowing the truth* karena hanya pada ranah kognitif, setelah itu harus menumbuhkan *felling loving the good* yaitu menumbuhkan rasa baikan kepada orang lain, ketika anak sudah terbiasa melakukan kebaikan maka *acting the good* sudah menjadi kebiasaan anak.

d. Komponen Karakter

Demi terimplementasikannya nilai-nilai karakter Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berdasarkan moral (*moral reasoning*), perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*), perilaku berdasarkan moral (*moral behavior*). Pendidikan karakter menginginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik, dan mewujudkannya walaupun dalam situasi yang tertekan (tekanan dari luar, *pressure from without*) dan godaan yang muncul dari hati sendiri (*temptation from within*) (Lickona dalam Samani dan Hariyanto 2013:50)

Pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) berguna bagi anak untuk mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan. Berikut tiga komponen karakter beserta penjelasannya: (Lickona, 2013:75)

1. *Moral knowing* (pengetahuan moral)

a. *Moral awareness* (kesadaran moral)

Anak diajarkan untuk dapat menganalisis situasi yang sedang anak hadapi yang melibatkan moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak harus mengetahui bahwa tanggung jawab moral anak yang pertama adalah menggunakan akal untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan penilaian moral. Kedua anak harus mempunyai pengetahuan terhadap keadaan yang sesungguhnya terjadi, sehingga ketika anak mengambil keputusan apa yang anak lakukan, hal itu berdasarkan pertimbangan benar-salah dan kondisi yang sesungguhnya.

b. *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawaan, dan keberanian merupakan faktor penentu pribadi yang baik. Anak harus memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Tugas pendidik

adalah membantu menerjemahkan nilai-nilai abstrak tersebut dalam perilaku yang konkret dalam hubungan pribadi anak.

c. *Perspective taking* (pengambilan perspektif)

Pengambilan perspektif merupakan kemampuan anak untuk melihat dari sudut pandang orang lain, melihat suatu kondisi berdasarkan sudut pandang orang lain, hal ini berkaitan dengan bagaimana anak akan berpikir, bereaksi, dan merasa. Anak yang mampu melihat kondisi dari sudut pandang orang lain, terlebih orang yang berbeda dengan diri anak, maka anak tidak akan semena-mena ketika akan melakukan suatu tindakan karena anak dapat merasakan bagaimana kondisi orang lain tersebut.

d. *Moral reasoning* (penalaran moral)

Penalaran moral adalah memahami akan makna orang yang bermoral dan apa alasan seseorang harus bermoral. Ketika anak melakukan sesuatu, anak dengan sendirinya dapat menganalisis mana yang termasuk sebagai moral mana yang tidak. Anak yang mencapai tingkatan tertinggi moral dapat melibatkan pemahaman moral klasik, seperti: “Bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu”, “Hormatilah setiap individu”. Prinsip seperti itu akan menuntun anak berbuat sesuai moral dalam berbagai situasi.

e. *Decision making* (pengambilan keputusan)

Keterampilan pengambilan keputusan reflektif ditandai dengan mampunya anak memikirkan langkah yang mungkin akan diambil ketika sedang menghadapi permasalahan. Pendekatan yang dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan “apa saja pilihanku?”, “apa yang akan saya lakukan?”, “apa konsekuensinya?”. Keterampilan ini sudah diajarkan sejak usia pra TK.

f. *Self knowledge* (memahami diri sendiri)

Kemampuan mengulas diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis adalah pengetahuan moral yang sulit dikuasai. Membangun pemahaman diri sendiri berarti anak paham akan kelebihan dan kekurangan karakter diri sendiri, tidak hanya sampai disitu diri anak sendiri juga harus mampu memperbaiki kelemahan tersebut.

2. *Moral feeling* (perasaan moral)

a. *Consciene* (hati nurani)

Hati memiliki dua sisi yaitu sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif akan mengarahkan diri dalam menentukan suatu perbuatan yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan anak merasa berwajib untuk melakukan hal yang benar. Seseorang yang berpegang pada hati nurani memandang moralitas adakah suatu hal yang penting. Tumbuh suatu komitmen untuk menegakkan nilai-nilai moral karena nilai tersebut mengakar kuat pada diri. Hati nurani yang matang akan

melahirkan rasa bersalah konstruktif. Ketika anak tidak melakukan sesuatu yang wajib dilakukan, maka anak akan merasa bersalah yang akan membuat anak berpikir “Aku tidak melakukan hal yang seharusnya dilakukan, hatiku tidak nyaman dengan ini, tapi aku akan berusaha yang terbaik”. Berbeda dengan rasa bersalah destruktif, akan membuat diri berpikir “ Aku ini orang yang buruk”.

b. *Self esteem* (penghargaan diri)

Anak yang mempunyai kemampuan penghargaan diri yang sehat, akan mampu menghargai dirinya sendiri dengan baik. Ketika anak mampu menghargai diri sendiri, secara otomatis anak akan menghormati diri sendiri. Maka dari itu kecil kemungkinan anak akan merusak tubuh atau pikiran, dan tidak akan membiarkan orang lain merusaknya. Memiliki penghargaan diri berarti tidak akan bergantung pada orang lain, sehingga anak lebih kuat dalam menerima tekanan teman sebaya karena anak tidak banyak menerima pertimbangan orang lain. Penghargaan diri tidak berkaitan dengan harta kekayaan, kondisi fisik, popularitas ataupun kekayaan.

c. *Empathy* (empati)

Empati merupakan kemampuan untuk mengenali dan merasakan keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan anak untuk menjadi orang lain agar anak dapat merasakan apa yang orang

lain rasakan. Balita usia satu dan usia dini merespon dengan sangat berbeda terhadap kesedihan balita lain, ada yang ikut menangis, ada yang hanya ingin tahu, ada yang tidak memperdulikannya, dan ada yang menawarkan bantuan. Fakta tersebut menjadikan pendidik harus mampu menumbuhkan rasa empati anak terhadap orang lain.

d. *Loving the good* (mencintai kebaikan)

Ketertarikan secara murni yang tidak dibuat-buat pada kebaikan adalah bentuk karakter yang tertinggi. Anak bukan hanya diajarkan untuk mengetahui sesuatu itu baik atau buruk, melainkan anak harus mencintai perbuatan baik dan membenci perbuatan yang buruk. Anak yang mencintai kebaikan akan muncul hasrat bukan hanya kewajiban. Potensi tersebut dapat diajarkan oleh teman sebaya, masyarakat sekitar anak dan di sekolah-sekolah.

e. *Self control* (control diri)

Control diri membantu diri untuk bersikap masuk akal disaat diri sedang tidak menginginkannya. Pada sebuah kelas terdapat anak yang terus menerus diperlakukan tidak baik namun anak tersebut mempunyai control diri sehingga emosi anak tersebut tidak menghanyutkan akalnya. Itulah alasan mengapa control diri penting untuk diajarkan. Control diri juga berkerja untuk mengekang

keterlenaan, sehingga permasalahan seperti penyalahgunaan narkoba dan aktivitas seksual oleh remaja dapat dikurangi secara signifikan.

f. *Humility* (kerendahan hati)

Kerendahan hati merupakan keterbukaan murni kepada kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan diri. Kerendahan hati membantu diri untuk mengatasi kesombongan. Kesombongan merupakan sifat-sifat buruk seperti arogansi, prasangka, suka memandang rendah orang lain. Kesombongan yang terluka akan menyuburkan kemarahan dan menghalangi pintu maaf. Kerendahan hati merupakan moral yang sering diabaikan, maka dari itu sebagai pendidik harus mampu mengembangkan rasa kerendahan hati anak secara murni.

3. *Moral action* (tindakan moral)

a. *Competense* (kompetensi)

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah sebuah pemikiran dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Guna menyelesaikan permasalahan dengan adil, diri sendiri harus mempunyai keterampilan untuk mendengarkan, mengkomunikasikan pandangan diri tanpa menjatuhkan orang lain. Kompetensi moral juga berguna untuk membantu seseorang yang berada dalam situasi kesulitan, diri sendiri harus mampu merencanakan dan melaksanakan

rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan rencana lebih mudah dibuat oleh seseorang yang mempunyai pengalaman membantu seseorang dibandingkan seseorang yang belum mempunyai pengalaman.

b. *Will* (kehendak)

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Digunakan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Menjadi baik seringkali menuntun seseorang untuk memiliki kehendak melakukan perbuatan yang nyata dan membagi energi seseorang untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan. Kehendak merupakan inti dari keberanian moral, untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan arus.

c. *Habit* (kebiasaan)

Kebiasaan merupakan factor pembentuk perilaku moral. Kadang kala seseorang yang kebiasaannya baik akan secara tidak langsung mengambil pilihan yang benar, maka dari itu anak harus diberikan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan adil tanpa banyak tergoda hal-hal yang buruk.



Bagan 2.1

Cakupan Pendidikan Karakter menurut Lickona

2. Kejujuran

a. Pengertian Kejujuran

Draf Grand Design Pendidikan Karakter menyatakan jujur adalah tindakan seseorang yang apa adanya, secara tulus terbuka kepada siapapun yang berhubungan dengannya. Ketika dihadapkan oleh sesuatu yang menekannya maka orang tersebut akan konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan. Apa yang dilakukan berdasarkan apa yang terjadi dikondisi

tersebut maka seseorang yang jujur akan berani karena benar. Seseorang yang jujur dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang (Samani dan Hariyanto 2013:51).

Mustari dalam Firma (2014) menjelaskan bahwa jujur merupakan suatu tindakan dimana seseorang akan berupaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan, dan apa yang orang tersebut kerjakan, baik terhadap dirinya maupun orang lain. Sifat-sifat positif dan mulia yang terkandung dalam karakter jujur dilihat seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri. Seseorang yang menggenggam kejujuran merupakan pribadi yang adil karena orang tersebut tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang.

Jujur merupakan suatu tindakan yang diputuskan oleh seseorang dalam mengungkapkan pendapatnya, ucapan dan tindakan dilakukan atas dasar bahwa kenyataan tidak dapat dimanipulasi dengan cara bertada tidak jujur atau menipu orang lain hanya untuk kepentingan dirinya sendiri atau suatu kelompok tertentu. Makna jujur berkaitan erat dengan kebaikan. Kebaikan yang dimaksud adalah mementingkan kepentingan orang banyak dari pada diri sendiri maupun kelompok tertentu (Kesuma, dkk 2012:16)

Tsamara (2001:190) menyebutkan bahwa kejujuran merupakan bagian dari komponen rohani manusia yang menunjukkan berbagai sikap terpuji.

Seseorang yang berperilaku jujur merupakan perilaku yang diikuti dengan tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Seseorang yang memiliki karakter kejujuran akan memiliki keberanian untuk bertanggung jawab, keberanian moral, yang angat kuat dan keberanian untuk menerima segala resiko atas perbuatannya.

Kualitas kejujuran seorang siswa dipengaruhi oleh lingkungan dimana siswa itu dididik atau bersekolah. Kualitas kejujuran seorang siswapun berbeda-beda. Faktor lingkungan didalam sekolah yang berperan terhadap keualitas kejujuran salah satunya adalah kurikulum yang digunakan. Setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi manusia yang berkepribadian jujur atau tidak jujur. Melalui pendidikan nasional sikap jujur merupakan salah satu aspek yang hendak diraih. Sikap jujur merupakan bagian dari kepribadian manusia sehingga tidak dapat disama ratakan setiap siswa (Suparman, 2011)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan tindakan secara langsung seseorang yang tidak dimanipulasi untuk mendapatkan kepercayaan orang lain. Kejujuran membentuk pribadi yang amanah dan adil karena apa yang dilakukan berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Kejujuran memerlukan konsistensi dari seseorang, pilihannya tidak berganti-ganti dan selalu konsisten dalam perkataan maupun perbuatan.

Seseorang yang jujur tidak melakukan kecurangan atau kebohongan karena hal tersebut dapat mencoreng kejujuran yang dibangun.

b. Karakteristik Kejujuran

Kesuma, dkk (2011:17) menjelaskan bahwa orang yang memiliki karakter kejujuran dicirikan dengan perilaku ini, diantaranya:

- Jika seseorang bertekad atau membuat keputusan untuk melakukan sesuatu, tekad tersebut merupakan kebenaran dan kemaslahatan.
- Jika berkata tidak berbohong, benar sesuai dengan kondisi yang ada.
- Jika ada kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

c. Langkah-langkah Membangun Kejujuran

Menurut Aunillah (2011:49) beberapa hal yang perlu diterapkan saat membangun karakter kejujuran, diantaranya adalah:

- Proses pemahaman karakter kejujuran kepada anak.
Menanamkan karakter kejujuran akan lebih mudah ketika anak memahami apa yang dimaksud dengan kejujuran, akan lebih baik bila anak melihat secara langsung bagaimana karakter kejujuran itu diterapkan.
- Menyediakan sarana yang dapat mengembangkan tumbuhnya karakter kejujuran.

Karakter kejujuran merupakan suatu ilmu yang perlu dipelajari sampai akhir hayat maka anak perlu diberikan kesempatan untuk menerapkan karakter kejujuran.

- Keteladanan

Anak memerlukan sosok yang dijadikan sebagai contoh dalam berbuat jujur. Guru atau orang tua dapat menjadi contoh konkret yang dapat dilihat segala gerak geriknya dan sikapnya dapat ditiru oleh anak.

- Terbuka

Lingkungan yang terbuka akan membangun sikap terbuka dari anak. Terbuka diperlukan supaya anak tidak menutup-nutupi sesuatu dari orang tua maupun guru. Begitupula sebaliknya dengan orang tua dan guru tidak menutup-nutupi kesalahan dan berbicara apa adanya.

- Tidak bereaksi berlebihan

Anak yang belajar untuk jujur perlu didorong oleh orang tua dan guru. Salah satunya dengan tidak bersikap berlebihan ketika anak ketahuan berbuat bohong atau curang. Orang tua dan guru hanya perlu bersikap tegas dan membantu anak mengatakan hal yang sebenarnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Kejujuran

Menurut Cruthfield dalam Sarwono (2000: 63) terdapat beberapa factor yang mempegaruhi pembentukan karakter kejujuran, berikut penjelasannya:

- Faktor pribadi

Apa yang sudah dilalui atau apa yang sedang dilalui akan membentuk dan mempengaruhi seseorang terhadap keadaan social.

- Pengaruh orang lain

Orang sekitar merupakan komponen sosial yang juga mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu situasi. Seseorang tersebut bisa merupakan seseorang yang dianggap penting, seseorang yang memberikan persetujuannya untuk setiap keputusan yang diambil, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, contohnya dalah orang tua, teman sebaya, guru, suami atau istri, dan lain-lain.

- Faktor kebudayaan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan membudaya, ia bukan hanya menerima namun turut melestarikan dan menikmati serta memanfaatkan hasil budaya, tetapi juga turut menciptakan kebudayaan. Kebudayaan dimana seseorang hidup berpengaruh akan pembentukan diri seseorang.

- Faktor media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi dengan berbagai bentuk seperti televise, radio, surat nkabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap suatu hal.

- Faktor pendidikan dan agama

Pendidikan dan agama mengajarkan manusia untuk berbuat baik. Keduanya merupakan system yang mempunyai pengaruh dalam

pembentukan karakter karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam kehidupan.

- Pengaruh faktor emosional

Sikap seseorang tidak selalu dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang namun juga tindakan yang keluar dari bentuk emosional seseorang, hal tersebut berfungsi untuk pengalihan atau pertahanan.

e. Factor yang Mempengaruhi Ketidakjujuran

Amin (2017:115) menyebutkan beberapa factor yang dapat mempengaruhi seorang anak untuk tidak berperilaku jujur, diantaranya adalah:

- Anak takut dimarahi atau dihukum karena berbuat tidak jujur, ketakutan tersebut mendorong anak untuk diam-diam atau secara tersembunyi melakukan tindakan ketidakjujuran.
- Anak melihat ketidakjujuran disekitarnya yang dilakukan orang yang dipercaya anak, misalnya orang tua, guru, saudara, atau teman sebayanya. Melihat secara langsung dapat menjadi pengalaman yang akan anak praktikkan suatu saat nanti.
- Anak mendapat ancaman apabila melakukan tindakan ketidakjujuran. Ancaman tersebut akan membuat anak melakukan tindakan jujur karena terpaksa atau tidak timbul dari dalam hatinya.

3. Anak

a. Pengertian Anak

Undang-undang nomor 35 tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak pasal 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang dibawah usia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak menurut NEAYC (*National Assosiation Education For Young Childern*) yaitu individu yang berada dalam rentangan usia 0 – 8 tahun. Undang-undang nonor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanut.

b. Perkembangan Inti Masa Kanak-kanak Awal

Papalia dkk (2008:12) memetakan delapan periode dalam rentangan kehidupan. Pemetaan rentangan kehidupan menggunakan sebuah konstruksi sosial yaitu gagasan yang dibentuk oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu dan diterima oleh masyarakat secara luas yang didasari oleh asumsi dan persepsi. Delapan periode rentangan kehidupan yaitu (1) periode pralahir, (2) bayi dan balita, dari lahir sampai dengan umur 3 tahun, (3) masa kanak-kanak awal, umur 3 sampai 6 tahun, (4) masa kanak-kanak, umur 6 sampai 11 tahun, (5) masa remaja, umur 11 sampai 20 tahun, (6) masa dewasa awal, umur 20 sampai 40 tahun, (7) masa dewasa tengah, umur 40 sampai 65 tahun, (8) masa dewasa akhir, umur 65 tahun dan seterusnya.

Perkembangan inti yang terjadi pada masa kanak-kanak awal yaitu perkembangan fisik yang ditandai dengan pertumbuhan yang menyerupai orang dewasa. Perkembangan kognitif anak mulai memahami sudut pandang orang lain karena anak pada masa ini mulai memasuki taman kanak-kanak atau *pre-school*. Perkembangan psikososial pada masa kanak-kanak beragam ditandai dengan pemahaman emosi yang tumbuh, anak mulai paham dengan penghargaan yang anak capai, pada masa ini anak juga memahami perbedaan gender, serta kebersamaan ketika bersama dengan anak lainnya Papalia dkk (2008:12).

Perkembangan Fisik	Perkembangan Kognitif	Perkembangan Psikososial
<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan berlangsung dengan kecepatan stabil; penampilan menjadi lebih langsing dan proporsinya makin menyerupai orang dewasa. - Selera makan menghilang dan kesulitan tidur dapat 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemikiran pada tahap tertentu masih bersifat egosntris, namun pemahaman terhadap perspektif orang lain semakin meningkat. - Ingatan dan bahasa meningkat. - Kecerdasan lebih mudah diprediksi. - Memasuki <i>pre-school</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep diri dan pemahaman terhadap emosi tumbuh; penghargaan terhadap diri merupakan sesuatu yang global . - Meningkatnya inisiatif, independen, dan control diri. - Identitas gender dibangun.

<p>muncul pada masa ini.</p> <p>- Keterampilan tangan mulai tampak; keterampilan motorik halus dan mendasar semakin menguat.</p>	<p>dan taman kanak-kanak.</p>	<p>- Permainan menjadi lebih imajinatif, elobratif, dan lebih social. Kebersamaan, agresi, dan rasa takut merupakan hal yang biasa muncul.</p>
--	-------------------------------	--

Tabel 2.1
Perkembangan Inti dalam Periode Rentang Kehidupan (Masa Kanak-kanak Awal)

c. Perilaku Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Anak

Inten (2017:39) memaparkan bahwa perilaku yang ada dalam lingkungan anak bertumbuh dan berkembang dapat mempengaruhi perilaku anak, diantaranya adalah:

- Proses pemberian hadiah atau penghargaan. Ketika anak melakukan suatu tindakan dan anak mendapat penghargaan maka anak tau bahwa yang anak lakukan adalah hal yang baik, apabila ia mendapat hukuman maka anak tau bahwa yang ia lakukan adalah hal yang tindak benar. Hal ini perlu dilakukan secara konsisten dalam pemberian penghargaan dan hukuman.
- Belajar dari lingkungan. Anak- banyak belajar dari orang yang berada disekelilingnya dengan memperhatikan, menyimak, dan meniru.

- Proses identifikasi, anak akan benar-benar meniru perkataan dan perbuatan orang disekelilingnyaterutama orang tua.

4. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Penanaman Karakter Kejujuran pada Anak, terdapat beberapa karya tulis yang mendukung kajian teori, antara lain:

1. Penelitian Irawan (2014) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Penanaman Karakter Kejujuran pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia Dini di Desa Cemeng Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen”. Peneliti bertujuan untuk menggali informasi mengenai bentuk-bentuk hambatan dalam penanaman karakter kejujuran di desa tersebut. Hasil dari penelitian tersebut peneliti menyebutkan hambatan dari penanaman karakter kejujuran adalah anak di desa tersebut mempunyai rasa takut yang besar untuk melakukan kejujuran, anak lebih dominan larut dalam kesenangannya saat bermain. Peneliti menyebutkan pengaruh negative dari pihak luar dan factor psikologis juga mempengaruhi terhambatnya penanaman karakter kejujuran. Adapun bentuk penanaman karakter kejujuran di desa tersebut yang dipaparkan oleh peneliti yaitu: (1) Menanamkan sifat kedisiplinan; (2) Memberikan arahan, pemahaman dan nasehat mengenai karakter kejujuran; (3) Orang dewasa memberi teladan

mengenai karakter kejujuran kepada anak; (4) Memberikan bimbingan dalam bermain dengan teman sebaya; (5) mengajarkan kepada anak untuk ibadah tepat waktu; (6) Anak diberi hukuman ketika melanggar nilai-nilai kejujuran; (7) anak dibimbing untuk mempunyai rasa tanggung jawab; (8) mengajak anak menghadiri acara pengajian dalam rangka penanaman nilai-nilai agama.

2. Jurnal penelitian Nur (2017) yang berjudul “Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu seberapa penting penanaman kejujuran dalam keluarga. Peneliti meneliti orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun. Peneliti memaparkan bagaimana sikap orang tua ketika mengajarkan kejujuran pada anak diantaranya konsisten, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan dalam agama yang dianut, dan sikap konsistensi orang tua dalam menerapkan norma. Peneliti memaparkan hasil pernyataan dari para orang tua yaitu bahwa keteladanan memberikan contoh langsung, kebijaksanaan dan kehadiran orang tua di sisi anak sangat berperan penting dalam pembinaan kejujuran pada anak.

5. Kerangka Berfikir

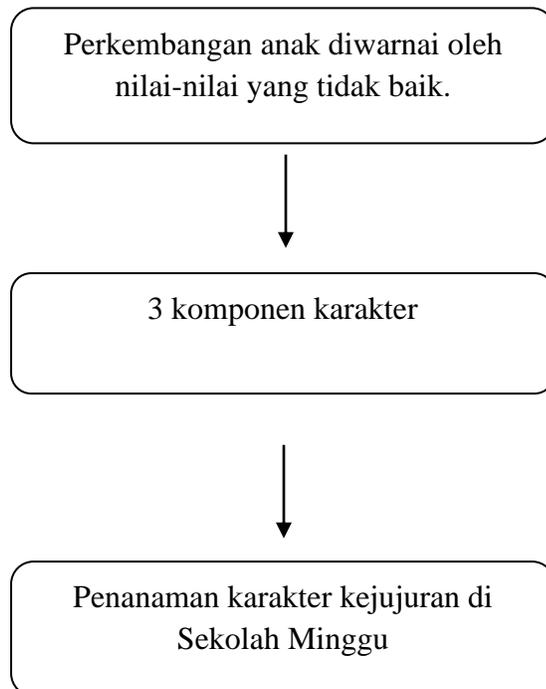
Berawal dari perkembangan masyarakat yang serba terbuka, perkembangan anak diwarnai oleh nilai-nilai yang merusak kehidupan. Kekerasan, kebencian, permusuhan, ketidakadilan, dan kebohongan/ketidakjujuran kerap terjadi di

lingkungan sekitar anak yang akan mempengaruhi penanaman karakter yang buruk. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan berkerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto dalam Muslich, 2014:70).

Megawangi (2004:93) dalam bukunya menyebutkan 9 nilai yang perlu diajarkan kepada anak salah satunya adalah kejujuran. Mengajarkan kejujuran pada anak dapat dilakukan melalui banyak jalur salah satunya melalui pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan sehingga penyelenggaraannya sepenuhnya menjadi kewenangan keluarga dan masyarakat dan program pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut juga berlaku didalam gereja katolik dengan diadakannya Pendampingan Iman Anak (PIA) yang disebut Sekolah Minggu. Tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut adalah melatih anak mempunyai karakter penuh kejujuran, kerendahan hati dan keterbukaan datang menghampiri dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yesus Kristus.

Demi terimplementasikannya nilai-nilai karakter Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berdasarkan moral (*moral reasoning*), perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*), perilaku berdasarkan moral (*moral behavior*). Pendidikan karakter menginginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik, dan mewujudkannya walaupun dalam situasi yang tertekan

(tekanan dari luar, *pressure from without*) dan godaan yang muncul dari hati sendiri (*temptation from within*) (Lickona dalam Samani dan Hariyanto 2013:50)



Tabel 2.2
Kerangka berpikir

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

1. Pendidikan karakter merupakan upaya yang aktif dalam mengembangkan, mendorong kepribadian positif anak supaya anak dapat mengambil keputusan yang terbaik dan mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak harus mampu mengambil keputusan dalam moral dan akhlak yang baik untuk kondisi tersebut. Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang menanamkan karakter kejujuran melalui kegiatan pendalaman kitab suci, saat kreatifitas, dan juga saat melakukan gerak dan lagu atau disebut dengan pujian.
2. Faktor pendukung dalam penanaman karakter kejujuran di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang yaitu setiap pribadi bersedia untuk diberi tahu pemahaman akan kejujuran, pendamping sebagai orang dewasa yang dijadikan panutan berilaku jujur untuk menjadi contoh bagi para peserta Sekolah Minggu, dan kebudayaan yang tercipta dilingkungan gereja merupakan budaya yang baik seperti jujur, cinta kasih, dan bertanggung jawab, maka secara tidak langsung peserta akan meniru perilaku tersebut. Faktor penghambat dalam penanaman karakter di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Sambiroto yaitu pengalaman pribadi dan pendidikan anak dalam sekolah maupun keluarga yang berbeda-beda menyebabkan tingkah laku anak berbeda tiap pribadinya, apa bila terdapat peserta yang

3. berperilaku negatif seperti berbohong akan mempengaruhi cara pandang peserta lain mengenai kejujuran.

2. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman karakter kejujuran pada anak di Sekolah Minggu Gereja Katolik Santo Petrus Semarang, maka dapat disampaikan saran-saran yang diharapkan bermanfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Minggu

Sebaiknya dalam penyampaian materi dibuat lebih kreatif supaya para peserta lebih tertarik untuk memperhatikan para pendamping. Memanfaatkan potensi para pendamping dan sarana yang dimiliki akan menciptakan suasana kegiatan Sekolah Minggu yang lebih berwarna dan ceria dengan tidak melupakan nilai-nilai baik yang perlu disampaikan dari bacaan injil.

2. Bagi Dewan Paroki dan Pendamping Sekolah Minggu

Memberikan dukungan kepada kegiatan Sekolah Minggu berupa alat-alat peraga supaya para peserta secara konkret mengetahui apa yang pendamping sampaikan.

3. Bagi orang tua

Mengajarkan karakter-karakter baik kepada anak secara konsisten dan sabar. Konsisten menunjukkan bahwa orang tua dapat dipercaya anak sebagai sosok teladan yang baik yang patut dicontoh oleh anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Menindaklanjuti penelitian ini dapat menggali sumber data yang lebih mendetail dan beragam, sehingga mendapatkan data yang lebih relevan dengan variabel yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Tri Rejeki. “*Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Alternatif Pendidikan Karakter)*”. 29 Januari 2019
- Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan Manerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Erlangga.
- Hueken, A. (1990). *Enslikopeida Orang Kudus*. Jakarta.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *Family Edu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 39.
- Jihad, A., Rawi, M., & Noer, K. (2012). *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar*. Bandung: Nusa Media.
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta Timur: Gapprint.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 115.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenda Media Group.
- Nur, D. I. (2017). Penanaman Karakter Pada Anak Dalam Keluarga. *Journal FamilyEdu*, 42.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sarwono. (2000). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Wibawanto, W. (2017). *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Raja Grafindo Persada.